

**ANALISIS DIFERENSIASI KONTEN MEMBACA PERMULAAN PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SLOW LEARNER
KELAS I SEKOLAH DASAR**

Aisyah Nayla Rahma¹, Uswatun Hasanah², Otib Satibi Hidayat³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aisyahnaylarhm27@gmail.com, ²uswatunhasanah@unj.ac.id,

³otibsatibi@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of initial reading content differentiation in Indonesian language learning for slow learners in grade I of elementary school. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with class teachers, and documentation of learning tools. The results of the study indicate that content differentiation is implemented through five interrelated aspects: initial assessment based on picture letter cards during the MPLS period, simplification of content from sentences to single words with a CV-CVC pattern to reduce cognitive load, the use of picture flashcards as a visual cognitive bridge, intensive mentoring (scaffolding) strengthened by parent collaboration in the classroom, and a qualitative assessment system based on individual progress (self-referenced assessment). Although these strategies have proven to be theoretically and practically relevant, this study also identified limitations in the form of the absence of regular assessments, gradual plans to higher levels, and structured documentation of progress. This study concludes that the effectiveness of content differentiation is determined by the cohesive integration of assessments, materials, media, mentoring, and assessments that are responsive to the individual needs of slow learners.

Keywords: Differentiated learning, Early reading, Slow learner

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan diferensiasi konten membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa *slow learner* kelas I Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru kelas, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi konten dilaksanakan melalui lima aspek yang saling berkaitan: asesmen awal berbasis kartu huruf bergambar pada masa MPLS, penyederhanaan konten dari kalimat menjadi kata tunggal berpola KV-KV untuk mengurangi beban kognitif, penggunaan media *flashcard* bergambar sebagai jembatan kognitif visual, pendampingan intensif (*scaffolding*) yang diperkuat oleh kolaborasi orang tua di dalam kelas, serta sistem penilaian kualitatif berbasis kemajuan individu (*self-referenced assessment*). Meskipun strategi-strategi tersebut terbukti relevan secara

teoritis dan praktis, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan berupa belum adanya asesmen berkala, rencana bertahap menuju level yang lebih tinggi, serta dokumentasi kemajuan yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas diferensiasi konten ditentukan oleh integrasi yang kohesif antara asesmen, materi, media, pendampingan, dan penilaian yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa *slow learner*

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Membaca Permulaan, Lamban belajar

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat krusial bagi seorang siswa. Kemampuan membaca dapat dikatakan sebagai fondasi utama bagi seorang siswa dalam mencapai keberhasilan akademik di setiap jenjang Pendidikan. Melalui membaca, siswa tidak hanya memperoleh akses terhadap ilmu pengetahuan, namun juga mengalami perkembangan signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Opalin et al., 2022). Pada kelas awal sekolah dasar, fokus utama kemampuan membaca adalah membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana (Apriyanti et al., 2025). Namun fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum lancar mengenal huruf dengan baik dan benar, yang

kemudian dapat menghambat proses belajar di kelas. Berdasarkan laporan PISA pada tahun 2022, menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah dengan rata-rata skor 359 poin pada bidang literasi, hal ini mengindikasikan kesenjangan besar dalam penguasaan keterampilan membaca sejak dini (Solihin et al., 2024).

Membaca permulaan merupakan tahap yang fundamental dan prioritas utama yang harus dikembangkan sejak dini, khususnya pada fase awal sekolah dasar yaitu kelas I dan II (Prawira & Wahyuni, 2024). Secara konseptual, membaca permulaan adalah proses teknis untuk mengenal simbol-huruf, mengucapkan tulisan, serta memahami isi bahasa tulis yang menjadi landasan bagi siswa dalam menguasai berbagai bidang disiplin ilmu lainnya (Natasya Rey Fadila et al., 2025). Secara ideal, siswa di kelas awal sekolah dasar diharapkan

mampu mengenal huruf dengan baik, merangkai suku kata, serta memiliki kelancaran dalam melafalkan kalimat sederhana sebagai dasar kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa (Natasya Rey Fadila et al., 2025). Kemampuan membaca ini sangat diperlukan karena pendidikan merupakan factor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga setiap siswa idealnya mencapai literasi dasar tepat pada waktunya (Prawira & Wahyuni, 2024).

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, masih banyak siswa kelas I Sekolah Dasar yang belum mengenal huruf dengan benar, kesulitan membaca suku kata, hingga tidak mampu memahami kata yang diucapkan (Rahma & Dafit, 2021). Permasalahan membaca permulaan menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakteristik siswa dengan kondisi lamban belajar atau *slow learner*. Kelompok siswa ini memiliki kemampuan kognitif sedikit di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 70-90 yang menyebabkan mereka memerlukan waktu lebih lama dalam memproses informasi dibandingkan dengan siswa lainnya (Isnaini et al.,

2025). Pada kelas I Sekolah Dasar, siswa dengan kondisi *slow learner* seringkali mengalami “kebuntuan” dalam literasi. Mereka seringkali merasa kesulitan dalam membedakan huruf secara visual (huruf “b” dan “d”), sulit mengeja suku kata, hingga mengalami kecemasan ketika diminta untuk membaca di depan kelas (Ryandi et al., 2025). Kegagalan pada tahap membaca permulaan ini berisiko menyebabkan efek domino berupa rendahnya motivasi belajar dan ketertinggalan akademik yang menetap di kelas-kelas berikutnya (Rahma & Dafit, 2021)

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan instrument *Early Grade Reading Assesment* (EGRA), banyak siswa kelas awal yang belum mencapai standar kelancaran membaca yang diharapkan (Farisia et al., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa 47,6% siswa kelas I menghadapi hambatan serius dalam mengenal huruf, membaca diftong, hingga memahami kata tunggal (Rahma & Dafit, 2021). Di sisi lain, terdapat kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan prinsip

“Teaching at The Right Level”. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen karena terbatasnya media dan metode yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan siswa, baik siswa regular maupun siswa dengan kondisi lamban belajar (Intan Sari & Swatika Sari, 2025). Dengan demikian, tingginya angka kesulitan membaca bagi siswa kelas awal menjadi sebuah sinyal yang mendesak pendidik untuk segera mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif untuk mengatasi ketimpangan antara kurikulum dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, strategi pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan yang inovatif dan inklusif. Menurut Tomlinson (2014) pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu (Dwi Suratimah & Ngatmini Ngatmini, 2023). Salah satu aspek dari pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten, yaitu upaya guru dalam memodifikasi materi pembelajaran. Strategi

diferensiasi konten menjadi sangat krusial, karena berfokus pada “apa” yang dipelajari siswa dan “bagaimana” materi tersebut disajikan. Dalam konteks siswa dengan kondisi *slow learner*, diferensiasi konten dilakukan dengan memodifikasi bahan ajar menjadi lebih sederhana, menggunakan teks dengan kosakata yang familiar, dan mengintegrasikan media multisensori. Berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaan media seperti *moveable alphabet* atau kartu huruf terbukti dapat memberikan stimulasi visual yang membantu siswa *slow learner* memperkuat memori antara bentuk huruf dan bunyinya (Agustin & Pujaningsih, 2026; Opalin et al., 2022)

Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar telah banyak dikemukakan oleh beberapa penelitian terdahulu. Suratimah dan Ngatmini (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa yang beragam. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti, dkk. (2025) lebih spesifik dalam menyoroti pemanfaatan berbagai media inovatif dalam memperkuat literasi di kelas awal.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian yang signifikan. Beberapa penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada tingkat sekolah menengah (Intan Sari & Swatika Sari, n.d.) atau diferensiasi proses secara makro yang dilakukan di sekolah reguler (Ameliya et al., 2026). Namun, belum ada penelitian yang khusus membahas tentang diferensiasi konten yang difokuskan pada materi membaca permulaan bagi siswa *slow learner* kelas I Sekolah Dasar.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dengan mengkaji secara spesifik bagaimana diferensiasi konten membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa *slow learner*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diferensiasi konten membaca permulaan pada siswa dengan kondisi lamban belajar (*slow learner*)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis diferensiasi konten membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

untuk siswa *slow learner* kelas I Sekolah Dasar. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrument kunci (Desviana et al., 2025). Fokus utama metode ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I Sekolah Dasar yang teridentifikasi memiliki karakteristik lamban belajar (*slow learner*) dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata, dan guru kelas I Sekolah Dasar yang bertindak sebagai informan kunci yang memberikan data mendalam mengenai proses perancangan, pemilihan materi, dan kendala dalam implementasi diferensiasi konten. Pemilihan sumber data dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait hambatan membaca permulaan dan penerapan konten berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara

komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran membaca permulaan serta bagaimana diferensiasi konten dilaksanakan oleh guru. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam untuk menggali perspektif guru tentang konten materi yang harus disajikan untuk memfasilitasi siswa *slow learner*. Dokumentasi juga dikumpulkan berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar yang telah dimodifikasi, serta hasil asesmen membaca permulaan siswa guna memperkuat hasil temuan di lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian.

Proses analisis data dilaksanakan secara kualitatif mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (1994). Langkah pertama adalah *reduksi data*, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan yang berkaitan langsung

dengan diferensiasi konten. Setelah data tereduksi, dilakukan *penyajian data* dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola interaksi dan fenomena dalam pembelajaran mudah dipahami. Tahap akhir dari analisis ini adalah *penarikan kesimpulan dan verifikasi*, di mana peneliti mencari makna dari setiap data yang disajikan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan literasi siswa *slow learner* di kelas I Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar di wilayah Jakarta Utara. Subjek penelitian terdiri dari satu siswa yang teridentifikasi sebagai *slow learner* dan guru kelas I yang bertindak sebagai informan kunci. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Berikut adalah hasil temuan penelitian yang disusun berdasarkan aspek-aspek diferensiasi konten yang diterapkan.

1. Profil Siswa *Slow Learner* di Kelas I

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini diidentifikasi sebagai *slow learner* melalui dua jalur identifikasi. Pertama, secara formal berdasarkan hasil tes psikologi yang menunjukkan skor IQ 77, yang diperkuat dengan surat keterangan resmi dari lembaga psikologi terpercaya. Kedua, melalui pengamatan perilaku di kelas sejak masa MPLS. Guru kelas menyatakan: *"Identifikasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, secara formal berdasarkan hasil tes psikologi, yang diperkuat dengan adanya surat keterangan resmi. Kedua, melalui pengamatan perilaku di kelas, di mana siswa menunjukkan gejala sulit fokus dan terkadang mengalami tantrum saat proses belajar berlangsung."* (Wawancara, Guru Kelas I)

Berdasarkan observasi langsung, hambatan paling menonjol yang tampak pada siswa adalah gangguan konsentrasi, mudah teralih perhatian, serta ketidakstabilan emosi berupa *tantrum* di tengah pembelajaran (Lembar Observasi, poin 9). Siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf secara visual, lambat dalam mengeja suku kata, serta memerlukan pengulangan instruksi yang jauh lebih sering

dibandingkan siswa lain. Kondisi ini selaras dengan definisi *slow learner* yang dikemukakan oleh Isnaini et al. (2025) dalam artikel berjudul "Differentiated Learning Strategies by Guru Penggerak: Accommodating the Needs of Slow Learner in Primary School", yaitu siswa dengan kapasitas kognitif di bawah rata-rata (IQ 70–90) yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi dan rentan terhadap gangguan emosional selama proses belajar.

2. Implementasi Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten yang diterapkan oleh guru kelas I tidak hanya berfokus pada *apa* yang diajarkan, tetapi juga pada *bagaimana* konten tersebut disesuaikan agar sesuai dengan kesiapan (*readiness*) siswa *slow learner*. Berikut adalah rincian implementasi yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara:

Asesmen Awal

Guru melakukan asesmen awal pada kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) menggunakan media kartu huruf bergambar. Melalui kartu ini, guru mengecek sejauh mana pemahaman awal siswa dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan

bunyi atau benda konkret. Sebagaimana dinyatakan guru dalam wawancara:

“Ya, saya melakukan asesmen awal pada masa MPLS menggunakan media kartu huruf bergambar. Melalui kartu ini, saya mengecek sejauh mana pemahaman awal siswa dalam mengenali huruf dan menghubungkannya dengan bunyi atau benda di sekitar siswa.” (Wawancara, Guru Kelas I)

Hasil asesmen awal ini kemudian menjadi landasan dalam merancang diferensiasi konten yang sesuai. Temuan observasi juga mengkonfirmasi bahwa guru secara konsisten menggunakan hasil asesmen untuk menentukan titik awal instruksi bagi siswa *slow learner* (Lembar Observasi, poin 1).

Perancangan dan Penyederhanaan Konten

Perancangan konten membaca bagi siswa *slow learner* dilakukan melalui proses simplifikasi yang berfokus pada kesiapan belajar (*readiness*). Guru menjelaskan:

“Pada dasarnya materi yang disampaikan tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran kelas, namun saya melakukan diferensiasi pada

kedalaman konten dan beban tugasnya. Jika siswa reguler diarahkan untuk menguasai pembacaan kalimat utuh, maka untuk siswa slow learner, fokus materi saya kerucutkan pada penguasaan unit yang lebih kecil agar mereka tidak merasa terbebani.” (Wawancara, Guru Kelas I)

Penyesuaian konten yang dilakukan sangat konkret yaitu jika siswa reguler rata-rata sudah membaca 1-2 kalimat utuh, target untuk siswa *slow learner* difokuskan hanya pada pengenalan 1-2 kata dengan pola KV-KV (konsonan-vokal) tanpa imbuhan, seperti “bola”, “gajah”, atau “gayung” (Wawancara, poin 6). Observasi di kelas mengkonfirmasi bahwa guru menuliskan kata-kata tersebut langsung di buku tulis siswa menggunakan huruf berukuran lebih besar agar mudah dibaca (Lembar Observasi, poin 3). Format LKPD juga dibedakan, jika siswa lain mengerjakan soal dalam bentuk kalimat, siswa *slow learner* mendapatkan soal identifikasi kata dengan instruksi yang lebih pendek dan sederhana (Wawancara, poin 7). Rincian perbedaan konten ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rincian Perbandingan Konten Membaca Permulaan

Dimensi konten	Siswa reguler	Siswa slow learner
Kosa kata	Membaca kalimat kompleks dengan imbuhan	Berfokus pada 1-2 kata tanpa imbuhan, dengan poa KV-KV
Struktur teks	Teks narasi 3-5 kalimat	Kata tunggal atau frasa pendek
Media	Buku teks disertai ilustrasi	Kartu kata bergambar (flashcard) dengan ilustrasi
Format LKPD	Soal berbentuk kalimat instruksi panjang	Soal dengan instruksi yang singkat dan sederhana
Tujuan	Memahami isi bacaan	Mengidentifikasi hubungan antara huruf dan objek nyata

Modifikasi Media dan Bahan Ajar

Media utama yang digunakan adalah kartu huruf bergambar (*flashcard*) yang memuat gambar objek konkret sehari-hari beserta nama benda tersebut. Guru menjelaskan alasan pemilihan media ini:

“Media yang paling efektif sejauh ini yang sering digunakan itu kartu bacaan atau kartu huruf bergambar.”
(Wawancara, Guru Kelas I)

Hasil observasi mengkonfirmasi bahwa guru secara konsisten menggunakan kartu bergambar dalam setiap sesi pembelajaran (Lembar Observasi, poin 2 dan 6). Selain itu, karena siswa *slow learner* cenderung

mudah lupa, konten disajikan secara berulang (*repetition*) dengan media yang sama. Pendekatan visual-auditori ini di mana siswa melihat gambar, mendengar pelafalan dari guru atau orang tua, lalu menirukan juga telah dikonfirmasi dalam wawancara (poin 10) sebagai strategi multisensori dominan yang digunakan guru.

Strategi Pendampingan, Pembagian Fokus Guru, dan Kolaborasi Orang Tua

Guru menggunakan strategi pembagian waktu bergiliran. Instruksi klasikal dan tugas mandiri diberikan lebih dulu kepada siswa reguler, kemudian guru berpindah memberikan pendampingan intensif kepada siswa *slow learner* kata demi kata. Guru menjelaskan:

“Saya menggunakan strategi pembagian waktu secara bergiliran. Biasanya, saya memberikan instruksi dan tugas mandiri kepada siswa reguler terlebih dahulu. Setelah mereka mulai bekerja, saya memberikan pendampingan individual kepada siswa slow learner untuk memandu mereka membaca kata demi kata.” *(Wawancara, Guru Kelas I)*

Mengingat tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) di kelas ini, peran orang tua menjadi penopang utama keberlangsungan diferensiasi. Orang tua diizinkan mendampingi siswa secara langsung di dalam kelas. Hal ini menjadi solusi pragmatis yang efektif, sebagaimana dijelaskan guru:

“Kondisi siswa sering tantrum dan sulit fokus, jadi orang tua diizinkan untuk mendampingi siswa secara langsung di dalam kelas. Hal ini bisa membantu guru dalam menjaga kestabilan emosi siswa sehingga penyampaian konten pembelajaran dapat tetap terlaksana.”
(Wawancara, Guru Kelas I)

Namun demikian, observasi juga mengungkap keterbatasan nyata. Meskipun konten telah didiferensiasi, posisi duduk siswa *slow learner* ditempatkan di bagian belakang kelas untuk mengakomodasi kehadiran orang tua, yang justru menyulitkan guru dalam menjangkau siswa secara spontan (Lembar Observasi, poin 10).

Sistem Penilaian dan Umpan Balik

Penilaian untuk siswa *slow learner* dilakukan secara kualitatif dan individual dengan standar yang tidak disamakan dengan siswa reguler. Guru menjelaskan pendekatan penilaiannya:

“Penilaian untuk siswa slow itu individual. Standar penilaiannya tidak disamakan dengan siswa reguler. Jika siswa lain dinilai dari kelancaran membaca kalimat, siswa ini dinilai dari kemajuannya mengenali huruf atau mengeja satu kata secara mandiri.”
(Wawancara, Guru Kelas I)

Umpan balik yang diberikan bersifat positif dan segera (*immediate feedback*). Jika siswa salah membaca, guru tidak langsung menyalahkan, melainkan memancing kembali ingatan siswa melalui gambar pada kartu sebagai petunjuk. Setiap progres kecil seperti berhasil mengeja satu kata langsung diapresiasi dengan pujian agar siswa tetap termotivasi dan percaya diri (Wawancara, poin 15).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten membaca permulaan yang diterapkan di kelas I Sekolah Dasar melibatkan serangkaian keputusan pedagogis yang sistematis, mulai dari asesmen awal hingga penilaian.

1. Asesmen Awal sebagai Fondasi Diferensiasi yang Responsif

Pelaksanaan asesmen awal melalui kegiatan MPLS menggunakan kartu huruf bergambar merupakan titik awal yang krusial. Temuan ini sejalan dengan argumen Hall (2002) dalam “Differentiated Instruction” bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dari asesmen berkelanjutan untuk memastikan materi berada dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) siswa. Dalam konteks penelitian ini, asesmen yang dilakukan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan berfungsi sebagai peta kognitif yang menentukan titik awal instruksi yang tepat sasaran.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat informal dan satu waktu (*one-time screening*). Prawira dan Wahyuni (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Inklusi SDN Wirolegi 1 Jember dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi” menemukan bahwa diferensiasi yang didasarkan pada asesmen berkala dan terstruktur menghasilkan penyesuaian instruksi yang lebih presisi dibandingkan asesmen tunggal di awal tahun. Hal ini mengindikasikan

bahwa asesmen awal saja belum cukup, diperlukan pemantauan perkembangan yang berkelanjutan agar diferensiasi dapat merespons perubahan kemampuan siswa secara dinamis.

2. Simplifikasi Konten dan Pengurangan Beban Kognitif

Strategi penyederhanaan konten dari kalimat menjadi kata tunggal berpola KV-KV sesuai dengan prinsip pengurangan beban kognitif (*cognitive load theory*) dari Sweller (1988). Siswa *slow learner* memiliki kapasitas memori kerja yang lebih terbatas. Dengan menyajikan unit linguistik yang lebih kecil, guru secara efektif mencegah terjadinya *cognitive overload*. Tomlinson (2014) dalam “The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners” menegaskan bahwa modifikasi konten bukan berarti mengganti tujuan kurikulum, melainkan menyesuaikan tingkat kerumitan agar sesuai dengan kesiapan belajar siswa yang persis sesuai dengan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Meski demikian, terdapat satu aspek yang perlu dikritisi. Isnaini et al. (2025) dalam “Differentiated Learning Strategies by Guru Penggerak:

Accommodating the Needs of Slow Learner in Primary School” menunjukkan bahwa penyederhanaan konten yang terlalu ekstrem tanpa jembatan yang memadai menuju level berikutnya dapat memperlambat progres jangka panjang siswa. Dalam penelitian ini, belum terlihat adanya rencana bertahap secara eksplisit yang dibuat oleh guru untuk memindahkan siswa dari level kata menuju frasa dan kalimat.

3. Media Kartu Bergambar sebagai Jembatan Kognitif Visual

Penggunaan kartu huruf bergambar sebagai media jika dikaitkan dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale berada pada posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media kartu bergambar memungkinkan siswa membangun asosiasi antara gambar objek konkret dengan simbol huruf yang abstrak, sehingga memudahkan pembentukan memori jangka panjang. Agustin dan Pujaningsih (2024) dalam penelitian bertajuk “Efektivitas Media Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Slow Learner” juga menguatkan temuan ini, dengan melaporkan peningkatan

signifikan dalam pengenalan kata pada siswa *slow learner* setelah penggunaan media kartu bergambar secara konsisten.

Namun terdapat temuan yang perlu dicermati, yaitu dari 10 poin observasi, poin 7 dan 8 menunjukkan bahwa siswa hanya *kadang-kadang* menunjukkan ketertarikan dan kepatuhan terhadap instruksi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan media bergambar tidak bersifat konsisten, melainkan bergantung pada kondisi emosional dan konsentrasi siswa pada hari tersebut. Ameliya et al. (2024) dalam “Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Diferensiasi Konten bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif” menyoroti bahwa ketidakstabilan respon siswa terhadap media merupakan tantangan nyata yang membedakan kelas inklusif dari kelas reguler, dan memerlukan fleksibilitas guru yang tinggi dalam beradaptasi secara *real-time*.

4. Scaffolding, Peran Orang Tua, dan Keterbatasan Struktural

Penerapan *scaffolding* melalui pendampingan intensif huruf per huruf sejalan dengan konsep Vygotsky tentang ZPD. Guru bertindak sebagai agen yang lebih kompeten yang

secara bertahap mengurai kompleksitas tugas membaca. Dalam penelitian ini, peran tersebut bahkan diperluas kepada orang tua yang hadir di kelas sebagai pendamping fisik dan emosional. Kolaborasi semacam ini sebenarnya merupakan temuan yang menarik, yaitu memperluas konsep *scaffolding* dari sekadar tindakan guru menjadi sistem dukungan yang melibatkan ekosistem keluarga.

Di sisi lain, perlu dikritisi bahwa ketergantungan pada kehadiran orang tua di kelas menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dan kemandirian siswa. Mulyani et al. (2023) dalam "Strategi Guru dalam Mendampingi Siswa Slow Learner pada Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar Inklusif" menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua yang terlalu intensif tanpa rencana pelepasan bertahap (*fading*) dapat menciptakan ketergantungan yang justru menghambat perkembangan belajar siswa dalam jangka panjang. Temuan ini tentu perlu menjadi pertimbangan dalam merancang program pendampingan yang lebih terstruktur kedepannya.

5. Sistem Penilaian Berbasis Kemajuan Individu

Penerapan penilaian kualitatif berbasis kemajuan individu (*self-referenced assessment*) merupakan salah satu aspek terkuat dari diferensiasi yang dilakukan guru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang dikemukakan oleh Tomlinson (2013) dalam "Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom", yang menekankan bahwa penilaian seharusnya mengukur pertumbuhan relatif siswa, bukan posisi mereka dibanding teman sebaya. Penerapan *immediate feedback* yang positif juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa, yang menjadi fondasi motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Meski demikian, Prawira dan Wahyuni (2024) dalam penelitian di SDN Wirolegi 1 Jember mencatat bahwa penilaian kualitatif tanpa dokumentasi yang terstruktur berisiko menimbulkan subjektivitas dan kesulitan dalam melacak progres secara longitudinal. Dalam penelitian ini, belum ditemukan bukti adanya portofolio atau catatan observasi kemajuan membaca yang sistematis untuk siswa *slow learner*, yang menjadi area pengembangan yang

direkomendasikan untuk penelitian dan praktik pembelajaran selanjutnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis diferensiasi konten membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa *slow learner* kelas I sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa diferensiasi konten membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilaksanakan melalui serangkaian strategi yang saling berkaitan. Asesmen awal pada kegiatan MPLS menggunakan kartu huruf bergambar menjadi pondasi penentuan titik awal instruksi yang tepat sasaran. Konten yang disederhanakan dari level kalimat menjadi kata tunggal berpola KV-KV untuk mengurangi beban kognitif siswa *slow learner*. Dalam mendukung hal tersebut, penggunaan media kartu bergambar terbukti efektif sebagai jembatan kognitif antara simbol huruf yang abstrak dengan objek konkret yang familiar untuk siswa. pendampingan intensif (*scaffolding*) dilakukan melalui pembagian waktu antara siswa reguler dan siswa *slow learner* yang diperkuat oleh kolaborasi dengan

orang tua di dalam kelas sebagai Solusi ketiadaan GPK. Sistem penilaian juga diadaptasi menjadi kualitatif berbasis kemajuan individu (*self centered assessment*) yang disertai umpan balik positif dan segera untuk menjaga motivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., & Pujaningsih, P. (2026). Enhancing Early Reading Skills in Elementary Students with Learning Difficulties Through RTI-Based Moveable Alphabet Media. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8416>
- Ameliya, N. Z., Nur'Aliya, N., Renata Elsinta, & Kusmana, S. (2026). Differentiated Learning Strategies for Students with Learning Difficulties in Regular Elementary Schools. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(1), 25–35. <https://doi.org/10.21462/educasia.v11i1.447>
- Apriyanti, D., Yunus, M., Nirmala, D., Corespondensi Author, ³, & Dasar, M. P. (n.d.). *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Retrieved <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Chantika, H., Hanim, W., & Hasanah, U. (2024). Teori Pembelajaran

- Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13896-13907.
- Desviana, L., Panca, R., Hidayati, P., Fauziyyah, D. F., & Rifai, I. (2025). ANALISIS VARIASI BAHASA PADA LIRIK LAGU "STECU-STECU" KARYA FARIS ADAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 2025. <https://doi.org/10.33369/diksa.v11i2.42645>
- Dwi Suratimah, & Ngatmini Ngatmini. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.286>
- Farisia, H., Andriani, M., Nurulqolbi, S., Fransiska, S. A., & Handien, Y. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2350–2359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7732>
- Hikmawati, N. A., Hidayat, O. S., & Lestari, I. (2025, November). Analisis Keterkaitan Gaya Belajar pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 446-461).
- Intan Sari, N., & Swatika Sari, E. (n.d.). *Differentiated Instruction in Indonesian Language Subjects at Inclusive High Schools* 24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i2.6487>
- Isnaini, Y. F., Minsih, M., Widyasari, C., & Helzi, H. (2025). Differentiated Learning Strategies by Guru Penggerak: Accommodating the Needs of Slow Learner in Primary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7052>
- Natasya Rey Fadila, Chandra Chandra, & Salmainsi Safitri Syam. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar : Perspektif Kognitif dan Psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649>
- Opalin, S., Tobing, L., Panjaitan, M., Sitio, H., Universitas, M., & Nommensen Pematangsiantar, H. (2022). Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN KARTU HURUF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

- TEMA 3 SUBTEMA 2 DI SD NEGERI 091488 BAH SAMPURAN. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
- Prawira, S. D., & Wahyuni, E. T. (2024). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Inklusi SDN Wirolegi 1 Jember dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(2), 155–173. <https://doi.org/10.25139/fn.v7i2.8864>
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Ryandi, Eccia, S., Saifullah, & Hanafi, M. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA: FOKUS PADA SLOW LEARNER DI SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 81–93. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4857>
- Solihin, R. R., Susanto, T. T. D., Fauziah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). The Efforts of Indonesian Government In Increasing Teacher Quality Based On PISA Result In 2022: A Literature Review. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65. <https://doi.org/10.21009/pip.381.6>